



Meningkatkan kompetensi profesional guru melalui pendampingan penulisan karya tulis ilmiah di SMPN 3 Bissappu Bantaeng

Syamsidah¹, Ratnawati T², Amir Muhiddin³

^{1,2}Fakultas Teknik, Universitas Negeri Makassar

³Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Unismuh Makassar

Abstract. The Community Service Activities aims to improve the professional competency skills of teachers related to writing scientific papers, especially how to make classroom action research. This is important because each teacher can provide data and information related to the learning models and methods that they have been provided to their students, the results of models and methods used and how to get the best solution. Classroom action research can not only be used as a reflection of learning activities in the classroom but also can provide new empirical facts that can be used as a comparison as well as choosing the best learning methods and models. This activity was conducted at 3 SMP Negeri 3 Bissappu, Bantaeng Regency with a total of 15 teachers. The training method included lectures, discussions, and practice. The topics of lecture and discussion were: 1) How to prepare proposals including how to choose the problem, objectives, benefits, theoretical studies and class action research cycles, 2) The relationship between the formulation of the problem with the study of theories, frameworks, and hypotheses of action, 3) Data collection techniques and data analysis techniques, 4) The practice of making proposals as well as the percentage of proposal results. After evaluating the training and mentoring process, the results show that: 1) Participants were serious and actively participating in the training, 2) More than 80% of participants already understood and knew how to prepare a good proposal and they were able to practice and present their proposal.

Keywords: assistance, competence, teacher professionalism, scientific work

I. PENDAHULUAN

Guru merupakan salah satu unsur yang paling menentukan keberhasilan proses pembelajaran, oleh sebab itu perlu mendapat perhatian serius, terutama peningkatan kualitasnya. Salah satu upaya peningkatan kualitas tersebut adalah dengan memberi penguatan pada kemampuan menulis karya ilmiah melalui Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Ini penting karena PTK bisa menjadi bahan evaluasi seperti apa metode pembelajaran yang selama ini diberikan, bagaimana hasilnya dan bagaimana mencari jalan keluar agar tujuan pembelajaran dapat berjalan dengan baik dan kualitas luaran semakin tinggi.

PTK disamping bisa digunakan sebagai refleksi kegiatan pembelajaran di kelas, juga bisa memberi fakta-fakta empirik baru yang dapat menjadi pembandingan sekaligus memilih yang terbaik dalam metode dan model pembelajaran. Kelebihan PTK disamping dilakukan oleh guru itu sendiri juga berbasis pada pengalaman dan permasalahan yang dihadapi, oleh sebab itu hasil PTK bukan saja aktual, tetapi juga sebuah realitas yang bisa dijadikan pertimbangan dalam melakukan pengambilan keputusan untuk memilih seperti apa model dan metode pembelajaran yang ideal yang dilaksanakan di kelas. Selanjutnya karena penelitian tindakan kelas dilaksanakan di kelas dan

dalam lingkungan kampus sendiri sehingga PTK diharapkan dapat berkolaborasi dengan rekan sejawat, baik dalam merancang, melaksanakan maupun dalam evaluasi proses pembelajaran di kampus.

PTK tentu saja menjadi salah satu unsur penguat dalam rangka meningkatkan profesionalisme guru, profesionalisme itu sendiri melekat pada jati diri seorang guru, baik sebagai pendidik yang memberi nilai-nilai (values) kepada peserta didik maupun sebagai pengajar yang memberi pengetahuan dan keterampilan kepada murid-muridnya di kelas. Dengan demikian profesional guru tentu saja sebuah keniscayaan karena perannya yang sangat besar, guru berperan sebagai *designer* (perancang pembelajaran), *educator* (pengembangan kepribadian), *manager* (pengelola pembelajaran), *administrator* (pelaksanaan teknis administrasi), *supervisor* (pemantau), *inovator* (melakukan kegiatan kreatif), *motivator* (memberikan dorongan), *konselor* (membantu memecahkan masalah), *fasilitator* (memberikan bantuan teknis dan petunjuk), dan *evaluator* (menilai pekerjaan siswa).

Menurut Pardjono (2013) Penelitian tindakan kelas didasarkan pada beberapa asumsi. 1) Guru adalah orang yang paling mengetahui benar seluk-beluk pekerjaan sehari-hari, permasalahan yang mereka hadapi terkait dengan pekerjaan, dan guru/dosen adalah

orang yang paling bertanggungjawab pada pencapaian efektivitas proses belajar mengajar yang ia lakukan. 2) Guru memiliki kewajiban untuk terus belajar meningkatkan kualitas dalam membantu siswa belajar dan akan semakin profesional bila dilibatkan untuk menguji dan menilai pekerjaan mereka sendiri. 3) Guru akan saling terbantu dalam mengembangkan profesionalitasnya bila bekerja secara kolaboratif dengan teman sejawat dan seprofesi. 4) Guru merupakan agen perubahan, yaitu orang yang memiliki tanggungjawab, kemampuan dan kesempatan untuk melakukan perubahan, peningkatan, dan pengembangan ilmu dalam pembelajaran berdasarkan pengalamannya yang sangat berharga.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara di beberapa sekolah di Kabupaten Bantaeng menunjukkan bahwa PTK hampir dikatakan tidak pernah dibuat, bukan saja karena tidak ada keinginan untuk melakukannya, akan tetapi memang guru-guru disini belum ada yang memahaminya. Sebagaimana diketahui bahwa mitra dalam pengabdian ini adalah para guru yang ada di SMPN 3 Bissappu Kabupaten Bantaeng. Masalah yang dihadapi oleh mitra adalah sebagian besa guru-guru belum mengetahui dan memahami apa dan bagaimana itu Penelitian Tindakan Kelas dilakukan. Hal ini disebabkan karena selama ini belum pernah diberikan pelatihan tentang jenis penelitian tersebut, demikian juga fungsi dan urgensinya belum dipahami sehingga hampir dikatakan penelitian tindakan kelas tidak pernah menjadi perhatian, padahal PTK ini penting bagi seorang guru untuk mendapatkan data dan informasi yang baru tentang kondisi dan situasi kelas dan murid itu sendiri.

Dengan adanya Penelitian Tindakan Kelas, maka guru diharapkan memiliki kemampuan untuk mengetahui permasalahan yang terjadi pada siswa dan melalui fakta empirik hasil penelitian tindakan kelas guru dapat menjadikannya sebagai kajian untuk memecahkan masalah yang terjadi dalam proses pembelajaran. seperti misalnya dalam memilih model, metode dan teknik pembelajaran yang efektif dilakukan dalam kelas.

II. METODE YANG DIGUNAKAN

Kegiatan ini dilaksanakan di SMP Negeri 3 Bissappu Kabupaten Bantaeng. Metode pelatihan dilasanakan dalam bentuk ceramah dan praktek. Ceramah dilakukan dengan materi : 1) cara penyusunan proposal penelitian tindakan kelas mulai dari cara memilih masalah, tujuan, manfaat, kajian teori, metode penelitian dengan siklusnya yang merupakan ciri penelitian tindakan kelas. 2) keterkaitan antara rumusan masalah dengan kajian teori, kerangka pikir dan hipotesis tindakan. 3) teknik pengumpulan dan teknik analisis data. 4) praktek membuat proposal serta persentase hasil proposal.



III. PELAKSANAAN DAN HASIL KEGIATAN

A. Penyajian Teori dan Praktik

Untuk mengetahui bagaimana hasil pelatihan penelitian tindakan kelas kepada guru-guru di SMPN 3 Bissappu Kabupaten Bantaeng maka dilakukan evaluasi, terutama terkait hasil yang dicapai, dan untuk maksud tersebut digunakan metode pengamatan langsung saat berlangsungnya kegiatan, baik saat penyajian dalam bentuk teori, maupun pelatihan dalam bentuk praktek secara langsung.

Pelatihan teori maupun praktek dapat dikur dengan beberapa indikator yang meliputi: 1) keseriusan dan kesungguhan peserta pelatihan. 2) lebih dari 80% peserta mampu memahami cara merumuskan masalah dengan baik, mampu melaksanakan pendidikan dan pelatihan penelitian tindakan kelas. 3) setelah melakukan observasi langsung pada saat pelatihan, maka hasil yang dicapai adalah: a) Para peserta memperhatikan dan menyimak secara serius materi-materi yang disajikan oleh pemateri. Beberapa asisten bertanya kepada penyaji baik ketika materi teori maupun praktek. Suasana diskusi antara penyaji dengan peserta terlihat serius dan aktif meskipun sesekali disertai dengan guyonan dari pemateri yang nampaknya terkadang lupa waktu. b) Peserta yang hadir melebihi prediksi selama pelaksanaan kegiatan.



Gambar 1. Narasumber menjelaskan cara membuat proposal Penelitian Tindakan Kelas



PROSIDING SEMINAR NASIONAL
LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT
UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR
ISBN: 978-623-7496-01-4

Ada beberapa hal yang penting dikemukakan dalam pelatihan ini yaitu faktor pendukung dan faktor penghambat, kedua faktor ini memberi kontribusi pada keterlaksanaan penelitian sehingga terkesan sukses dan memberi tambahan pengetahuan dan keterampilan kepada guru-guru di SMPN 3 Bissapu Kabupaten Bantaeng. Kurangnya pengetahuan guru-guru terkait penelitian tindakan kelas sesungguhnya menjadi ironi karena pelatihan penelitian tindakan kelas sangat penting bagi proses belajar mengajar yang lebih berkualitas, namun kondisi tersebut membuat semangat guru-guru untuk belajar semakin meningkat. Kondisi dan suasana seperti inilah yang disebut dengan faktor pendukung keberhasilan penelitian.

Disamping faktor pendukung, juga terdapat faktor penghambat antara lain, keterbatasan fasilitas pendukung seperti laptop guru-guru yang mengikuti pelatihan pada saat praktek pengolahan data, sangat mengganggu dan sering menyita waktu dan konsentrasi, inilah faktor penghambat, namun demikian hal ini tidak mengurangi semangat anggota pengabdian untuk memberi pelatihan yang terbaik kepada peserta sehingga pelatihan berjalan dengan baik dan sukses ditengah keterbatasan yang ada.

B. Pembahasan Hasil Kegiatan

Setelah pelatihan dilaksanakan, maka nampak bahwa peserta memiliki pengetahuan dan keterampilan tentang penelitian tindakan kelas, ini artinya guru-guru di SMPN 3 Bissapu di Kabupaten Bantaeng yang berminat untuk melakukan penelitian sudah punya kepercayaan diri untuk membuat proposal penelitian tindakan kelas.

Penelitian tindakan kelas tentu saja hanya sebagian kecil pengetahuan dan keterampilan yang harus dimiliki oleh seorang guru, namun demikian keterampilan ini penting dimiliki untuk menjadi guru yang profesional, sekurang-kurangnya guru yang sudah paham dan terampil membuat proposal serta melakukan penelitian tindakan kelas, maka mereka sudah mempunyai modal untuk membuat perencanaan pembelajaran dengan baik, sebab hasil penelitian tindakan kelas guru dapat memperoleh data dan informasi paling baru tentang keadaan dan kondisi siswanya sehingga dengan itu guru dapat membuat kebijakan seperti apa model pembelajaran yang terbaik bagi mereka.

Menurut Pardjono (2013) Penelitian tindakan kelas mendasarkan pada beberapa asumsi. 1) Guru adalah orang yang paling mengetahui benar seluk-beluk pekerjaan sehari-hari, permasalahan yang mereka hadapi terkait dengan pekerjaan, dan guru/dosen adalah orang yang paling bertanggungjawab pada pencapaian efektivitas proses belajar mengajar yang ia lakukan. 2) Guru memiliki kewajiban untuk terus belajar

meningkatkan kualitas dalam membantu siswa belajar dan akan semakin profesional bila dilibatkan untuk menguji dan menilai pekerjaan mereka sendiri. 3) Guru akan saling terbantu dalam mengembangkan profesionalitasnya bila bekerja secara kolaboratif dengan teman sejawat dan seprofesi. 4) Guru merupakan agen perubahan.

Dalam kajian manajemen pembelajaran, maka peran guru dalam kelas sangat penting terutama dalam perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran sampai kepada evaluasi pembelajaran. Untuk maksud tersebut guru bukan saja harus memiliki data dan informasi serta mengetahui benar seluk-beluk pekerjaan sehari-hari, tetapi juga harus mengupdate ilmunya supaya siswa memperoleh ilmu yang selalu baru, inovatif dan relevan dengan lingkungan yang sedang terjadi, Selanjutnya dalam rangka meningkatkan dan mengembangkan profesionalisme, seorang guru harus memiliki kompetensi sosial, bekerja secara kolaboratif dan memiliki jaringan kuat dan luas bukan saja dalam profesinya sebagai guru tetapi juga sebagai warga masyarakat dan lingkungannya.

Guru sebagaimana tertera dalam Pasal 1 UU No 14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen) adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah. Selanjutnya dijelaskan pula bahwa profesional adalah pekerjaan atau kegiatan yang dilakukan oleh seseorang dan menjadi sumber penghasilan kehidupan yang memerlukan keahlian, kemahiran atau kecakapan yang memenuhi standar mutu atau norma tertentu serta memerlukan pendidikan profesi (Azwar, 2012).

Dalam Undang-Undang ini pula pada pasal 4 tercantum bahwa kedudukan guru sebagai tenaga profesional berfungsi untuk meningkatkan martabat dan peran guru sebagai agen pembelajaran (yaitu peran guru antara lain sebagai fasilitator, motivator, pemacu, perekayasa pembelajaran dan pemberi inspirasi belajar bagi peserta didik) berfungsi untuk meningkatkan mutu pendidikan nasional. Sedangkan pasal 20 tertulis bahwa dalam melaksanakan tugas keprofesionalan, guru berkewajiban: (a) merencanakan pembelajaran, melaksanakan proses pembelajaran yang bermutu, serta menilai dan mengevaluasi hasil pembelajaran; (b) meningkatkan dan mengembangkan kualifikasi akademik dan kompetensi secara berkelanjutan sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni.

Pasal-pasal di atas menunjukkan bahwa guru bagaimana pun juga harus profesional sebab tanggung jawabnya sangat besar, terutama dalam menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas, mereka bukan saja dituntut untuk mengajar, memberi pengetahuan



PROSIDING SEMINAR NASIONAL
LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT
UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR
ISBN: 978-623-7496-01-4

kepada muridnya agar mereka pintar dan cerdas, lebih dari itu mereka harus mendidik agar murid-muridnya memperoleh nilai-nilai yang kelak akan dipergunakan di tengah-tengah masyarakatnya. Dengan begitu guru dalam menjalankan profesinya sesungguhnya mereka juga sudah melakukan proses sosialisasi, yaitu proses untuk memperoleh nilai-nilai yang ketika besar dan dewasa nilai-nilai itu akan diterapkan di tengah-tengah masyarakatnya (Ritzer & Goodman, 2010).

Semakin berkualitas cara seorang guru mengajar dan mendidik berarti semakin berkualitas pula pengetahuan dan nilai-nilai yang murid dapatkan dari gurunya dan pada gilirannya akan sukses pula dalam melakukan hubungan dengan masyarakat dan lingkungannya, dalam kaitan ini tugas dan fungsi seorang guru belum cukup sampai disitu, mengajar dan mendidik, lebih dari itu mereka masih punya tanggung jawab dalam membimbing, mengarahkan, menilai dan mengevaluasi peserta didik. Ini artinya guru masih dibebani tugas untuk mengarahkan muridnya ke tujuan yang benar, memastikan masa depannya agar mereka tidak berbuat sesuatu yang merusak dan sebaliknya bahkan menuntuk kearah yang benar agar sukses dalam menata kehidupannya ke depan.

Untuk memaksimalkan peran guru dalam mengajar, mendidik dan mengarahkan, maka seorang guru dituntut untuk profesional dan salah satu wujudnya adalah terlaksananya proses pembelajaran yang berkualitas. Sebagaimana disebutkan dalam Peraturan Pemerintah No 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan. Dalam pasal 19 disebutkan bahwa: (1) Proses pembelajaran pada satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberi ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas dan kemandirian sesuai bakat, minat dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik. (2) Setiap satuan pendidikan melakukan perencanaan proses pembelajaran, pelaksanaan proses pembelajaran, penilaian hasil pembelajaran dan pengawasan proses pembelajaran untuk terlaksananya proses pembelajaran yang efektif dan efisien (Rusman, 2013).

Memperhatikan kedudukan guru sebagai tenaga profesional dan perkembangan peradaban manusia dalam kemajuan teknologi dan informasi yang pesat mengharuskan guru untuk mengembangkan keprofesionalannya, agar tetap dapat mengarahkan peserta didiknya dalam menghadapi tantangan perkembangan jaman. Oleh karena itu, guru perlu senantiasa

mengembangkan pengetahuan dan ketrampilan dalam profesinya, dan salah satu upaya pengembangan tersebut adalah guru harus pandai dan terampil di dalam membuat karya ilmiah, termasuk dalam penelitian tindakan kelas.

Secara legal telah dinyatakan bahwa guru profesional dituntut untuk memiliki sejumlah kompetensi. Demikian juga secara akademik mereka juga dituntut mampu menampilkan kompetensi tertentu sebagai konsekuensi logis dari perubahan yang sangat dinamis terjadi di tengah-tengah masyarakat dewasa ini. Terlebih-lebih yang terjadi dewasa ini di Indonesia, desentralisasi pendidikan yang menjadi kebijakan utamanya. Dalam pelaksanaan desentralisasi pendidikan, guru menjadi tumpuan yang sangat penting (Yamin Martinis, 2013).

IV. KESIMPULAN

Setelah dilakukan evaluasi saat pelatihan dan pendampingan dalam kegiatan pengabdian pada masyarakat ini maka hasil pelatihan menunjukkan bahwa:

1. Mitra serius dan sungguh-sungguh mengikuti pelatihan.
2. Lebih dari 80% mitra sudah mengerti dan memahami cara penyusunan proposal yang baik dan melakukan praktek serta persentase hasil proposal yang telah dibuat.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih disampaikan kepada Rektor Universitas Negeri Makassar yang telah memberikan dana PNBP. Selanjutnya ucapan terima kasih kepada Ketua Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat UNM dan Pemerintah Kecamatan Bissappu Kabupaten Bantaeng yang telah memfasilitasi kegiatan ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Azwar. 2012. *Prosedur Penelitian suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Pardjono. 2013. *Landasan Filosofis Teoritis Penelitian Tindakan dan Aplikasinya*. Bandung: Alfabeta.
- Rusman. 2013. *Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Ritzer, G. & Goodman, DJ. 2010. *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Yamin Martinis. 2013. *"Profesionalisasi Guru dan Impementasi KTSP"*. Jakarta: Referensi.